



KINERJA LINGKUNGAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Warti Asih Febriyanti¹, Susan Fitri Utari², Nandya Ayu Putri Maharani³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}

¹wartiasihfebriyanti51@gmail.com, ²susanfitriutari@gmail.com,

³nadyaputrimaharani1505@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 10/12/2025
Direvisi : 18/12/2025
Disetujui : 28/12/2025

Keywords:

*Environmental Performance,
Audit Committee, Financial
Performance, Mining
Companies, PROPE*

Kata Kunci:

Kinerja Lingkungan, Komite
Audit, Kinerja Keuangan,
Perusahaan Pertambangan,
PROPER

ABSTRAC

This study aims to analyze the influence of environmental performance and audit committees on the financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is quantitative, utilizing secondary data in the form of company annual reports. The study population was mining companies listed on the IDX for the 2021–2023 period, with a sample of 19 companies selected using a purposive sampling technique. Data analysis used multiple linear regression processed with SPSS version 26. The results indicate that environmental performance and audit committees simultaneously have a significant effect on company financial performance. Partially, the audit committee has a positive and significant effect on financial performance, while environmental performance has a negative and significant effect on financial performance. The conclusion of this study is that the existence and effectiveness of audit committees can improve company financial performance, while implementing environmental performance in the short term tends to decrease financial performance due to high costs. Therefore, companies need to balance the interests of sustainability and financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023 dengan jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda yang diolah dengan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kinerja lingkungan dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan dan efektivitas komite audit mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara pelaksanaan kinerja lingkungan dalam jangka pendek cenderung menurunkan kinerja keuangan akibat tingginya biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan antara kepentingan keberlanjutan dan kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pelaku bisnis terhadap pentingnya keberlanjutan, isu kinerja lingkungan semakin menjadi perhatian utama dalam



dunia usaha. Kinerja lingkungan perusahaan, atau upaya perusahaan dalam menjaga dan memelihara lingkungan melalui berbagai kebijakan dan praktik, kini dianggap sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab lingkungan sering kali memiliki daya tarik lebih di mata investor, khususnya mereka yang berorientasi pada investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Penilaian terhadap kinerja lingkungan juga dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat reputasi perusahaan, menekan biaya operasional melalui efisiensi energi, dan mengurangi risiko denda dari regulator, (Sarmo, 2021). Selain itu, aspek tata kelola perusahaan yang baik juga berperan penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Salah satu elemen krusial dari tata kelola yang baik adalah keberadaan komite audit. Komite audit memiliki peran signifikan dalam memastikan keakuratan pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Pengawasan yang efektif dari komite audit tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang saham, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Ada beberapa kasus yang mencerminkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia, seperti sekitar 70 persen kerusakan lingkungan Indonesia yang disebabkan oleh operasi penambangan. Industri ekstraktif dengan mudah mengakali aturan yang bertentangan dengan kepentingannya, termasuk UU No. 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH). Demikian juga, hutan kita, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung yang terancam oleh penambangan, tidak luput dari keanekaragaman hayati di dalamnya. Tidak hanya hutan, sungai kami dikorbankan. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang kegiatan utamanya adalah dalam konteks upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan mineral (mineral, batubara, panas bumi, minyak dan gas). Tentu saja semua kegiatannya berdampak pada lingkungan, (Khairiyani et al., 2019).

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan berperan sangat penting. Meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan dari tahun ketahun. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi perusahaan. Salah satu rasio untuk melihat strategi tersebut adalah dengan melakukan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan Net Profit Margin (NPM). NPM merupakan perbandingan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan atau dengan kata lain rasio pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, (Kasmir. 2016). Rasio ini merupakan penekanan terhadap biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. NPM juga dapat menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba usaha terhadap penjualan. Semakin tingginya nilai dari NPM data diartikan semakin baiknya operasi suatu perusahaan. Dan sebaliknya rendahnya NPM diartikan buruknya operasi suatu perusahaan, (Fitra et al., 2021).

Komite audit adalah satuan tugas yang memantau sistem yang efisien untuk memotong biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Menurut Kep.29/PM/2004, komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris suatu perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab pengawasan atas pengelolaan perseroan. Selain itu, komite audit bertindak sebagai penghubung antara shareholder dan anggota dewan komisaris serta manajemen dalam hal masalah pengendalian.



Nugrahani & Yuniarti, (2021) menyebutkan semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin terlindungi dan terkendali operasi akuntansi dan keuangannya, yang pada akhirnya berpengaruh dalam meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani & Yuniarti, (2021); Sari dkk., (2020); dan Fitriani & Zamzami, (2018) bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (Nakhla Yulia, dll 2022). Kinerja Lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut penelitian terdahulu dari (Meiyani, 2018) Kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan dan sumber daya disekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan baik pula. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dijaga agar selalu baik. Hal ini untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun Stakeholder, sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung. Oleh karena itu pemerintah hadir melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) agar melindungi lingkungan dan mengawasi lingkungan dan mengawasi kegiatan usaha perusahaan dalam meng-eksploitasi sumber daya alam pengawasan dilakukan melalui Program Penilaian peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), (Suaidah & Kartini Putri, 2020).

KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder

Menurut Kivits & Sawang, (2021), Stakeholder Theory merupakan suatu teori yang menggambarkan tentang hubungan individu atau kelompok yang terpengaruh oleh kegiatan perusahaan ataupun dapat mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan. Teori stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri (Ghozali & Chariri, 2007). Ghozali dan Chariri (2007) menyebutkan bahwa para stakeholder memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan memengaruhi aktivitas perusahaan, termasuk dalam konteks pengungkapan. Teori ini menekankan untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan perusahaan (Andreas Lako, 2016). Perusahaan dapat memenuhi harapan para stakeholder-nya dengan melaksanakan praktik kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Program ini diharapkan dapat menjembatani kebutuhan terhadap perusahaan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan stakeholder serta memungkinkan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan (sustainability) perusahaan di masa depan dengan peningkatan kinerja keuangan yang berjangka panjang.

Teori Keagenan

Teori keagenan didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai hubungan antar manajemen (agen) dan pemangku kepentingan (prinsipal), yang mungkin memiliki kepentingan yang bersaing dalam organisasi namun keduanya ingin memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor pelaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan



yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal, (Shanti, 2020).

Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa organisasi berusaha untuk menyelaraskan antara aktivitas bisnis dengan norma sistem sosial untuk mendapatkan legitimasi atau kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan organisasi turut menjadi bagian dalam sosial dan lingkungan. Pengungkapan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan berperan penting untuk meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Dengan adanya pengungkapan, perusahaan dapat mengurangi legitimacy gap karena melalui pengungkapan tersebut masyarakat dapat melihat bagaimana aktivitas dan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan bisnisnya, (Lorenza & Lampung, 2024). Menurut premis fundamental teori legitimasi, kemampuan suatu lembaga untuk berhasil bergantung pada persepsi konstituennya bahwa lembaga tersebut berupaya menegakkan cita-citanya. Konsep ini memberikan petunjuk tentang cara perusahaan dapat memperoleh dukungan masyarakat dan membuktikan bahwa masyarakat bersedia menerima tindakan perusahaan sebagai tindakan yang sesuai secara sosial, (Suryaningrum & Ratnawati, 2024).

Kinerja Keuangan

Dalam buku Irham Fahmi (2017) definisi kinerja keuangan adalah analisa yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur dan menggambarkan sejauh mana tingkatan kinerja perusahaan yang telah dilaksanakan yang digambarkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan SAK. Menurut Rosaline dan Wuryani (2020) kinerja keuangan merupakan informasi mengenai keberhasilan dan keadaan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai pengukuran. Rasio keuangan ini nantinya akan menggambarkan kinerja yang dicapai melalui keadaan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun, memberikan gambaran pertumbuhan perusahaan. Salah satu kelebihan dari Return on Asset (ROA) adalah kemampuannya untuk dibandingkan dengan rasio industri, sehingga memungkinkan penentuan posisi perusahaan relatif terhadap industri (Munawir, 2010).

Komite Audit

Menurut (Prayanthi & Laurens, 2020) Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris (Widjaja & Maghviroh, 2011). Senada dengan pengertian tersebut, Elyanto & Syafruddin (2013) juga menjelaskan pengertian yang sama tentang Komite Audit yakni Komite Audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang yang berasal dari luar perusahaan dan seorang Komisaris Independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit. Komite audit dimaknai dengan sebuah tim yang terbentuk oleh dewan komisaris dengan maksud mengawasi keberlangsungan organisasi dan mengembangkan kinerja perusahaan secara efisien dan efektif, terutama dalam hal pelaporan keuangan. Komite audit dalam hal ini dihitung dengan memanfaatkan frekuensi rapat komite audit yang diselenggarakan dalam waktu satu tahun, (Cindy Amelia Putri & Sofie Sofie, 2023).



Kinerja Lingkungan

Menurut Hamidil (2019), kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan yang diciptakan sehubungan dengan dampak aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut Suratno (2008) kinerja lingkungan merupakan bagaimana perusahaan menciptakan lingkungan yang baik atau hijau. Kinerja lingkungan yang baik memiliki peran penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Klassen dan McLaughlin (1996), kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan pendapatan dan penurunan biaya. Peningkatan pendapatan disebabkan karena meningkatnya preferensi pelanggan untuk membeli dari perusahaan yang berorientasi lingkungan. Penurunan biaya disebabkan karena meminimalkan biaya akibat kerusakan lingkungan. Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan oleh perusahaan difasilitasi dengan adanya PROPER (Haninun et al., 2018). PROPER merupakan kebijakan pemerintah agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku (Kementerian Lingkungan Hidup dan Lingkungan, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data documenter yang mencakup berupa jurnal, buku, atau laporan program yang, kemudian diubah menjadi bentuk data (Sekaran dan Bougie, 2016). Menurut (Ghozali, n.d.) pengertian populasi merupakan jumlah dari semua obyek atau satuan individu yang diamati dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 – 2023 berjumlah 62 Perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari annual report dan situs Perusahaan yang resmi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda diolah dengan SPSS 26.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	57	2,00	5,00	3,7544	0,87179
Komite Audit	57	3,00	5,00	3,4035	0,65081
Kinerja Keuangan	57	0,00	612,75	13,4412	82,70644
Valid N (listwise)	57				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat digambarkan distribusi data penelitian yang mencakup variabel Kinerja Lingkungan, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan dengan jumlah sampel sebanyak 57 observasi. Variabel Kinerja Lingkungan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 3,7544 serta standar deviasi sebesar 0,87179. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kinerja lingkungan perusahaan berada pada kategori cukup baik dengan variasi data yang relatif moderat. Variabel Komite Audit (X2) memiliki nilai minimum 3,00 dan



maksimum 5,00, dengan nilai rata-rata sebesar 3,4035 dan standar deviasi sebesar 0,65081, yang mengindikasikan bahwa keberadaan dan efektivitas komite audit pada perusahaan sampel cenderung berada pada tingkat menengah hingga baik dengan penyebaran data yang relatif rendah. Sementara itu, variabel Kinerja Keuangan (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum yang cukup tinggi yaitu 612,75, dengan rata-rata sebesar 13,4412 dan standar deviasi sebesar 82,70644. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya mengindikasikan adanya variasi data yang tinggi pada kinerja keuangan perusahaan, yang mencerminkan perbedaan kondisi keuangan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Tabel 2.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Gender	Kinerja Lingkungan	Komite Audit	Kinerja Keuangan
N		57	57	57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,7544	3,4035	13,4412
	Std. Deviation	,87179	,65081	82,70644
Most Extreme Differences	Absolute	,330	,417	,507
	Positive	,231	,417	,507
	Negative	-,330	-,268	-,435
Test Statistic		,330	,417	,507
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000c	,000c	,000c

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada Tabel 2, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kinerja Lingkungan, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik uji K-S masing-masing variabel yang relatif besar, yaitu sebesar 0,330 untuk Kinerja Lingkungan, 0,417 untuk Komite Audit, dan 0,507 untuk Kinerja Keuangan. Artinya asumsi normalitas data dalam penelitian ini tidak terpenuhi, sehingga pada tahap analisis selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis yang tidak mensyaratkan distribusi normal atau melakukan transformasi data apabila diperlukan.

Tabel 3.
Uji heteroskedastisitas

Model	Variabel	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	t	Sig.
1	(Constant)	-15,348	70,280	—	-0,218	0,828
	Kinerja Lingkungan	-27,315	11,712	0,288	-2,332	0,023
	Komite Audit	38,590	15,689	0,304	2,460	0,017



Berdasarkan hasil table 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig variable x1 dan X2 masing-masing variable independent diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kinerja Lingkungan	1,000	1,000
	Komite Audit	1,000	1,000

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Tolerance dari seluruh variabel independen yakni X1 (Kinerja Lingkungan), X2 (Komite Audit) lebih besar dari $> 0,01$ dan nilai VIF ketiga variabel independen lebih kecil < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,147	76,40574	1,966

Berdasarkan hasil table 5 diperoleh bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,966 berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$, atau $-2 < 1,040 < +2$ artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 6.
Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,147	76,40574	1,966

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R) pada Tabel 6, diperoleh nilai R sebesar 0,421, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dalam penelitian, yaitu Kinerja Lingkungan dan Komite Audit, terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan. Nilai R Square sebesar 0,177 mengindikasikan bahwa sebesar 17,7% variasi perubahan Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Kinerja Lingkungan dan Komite Audit secara simultan. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,147 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan variasi Kinerja Keuangan adalah sebesar 14,7%, sedangkan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 76,40574 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model regresi, di mana semakin kecil nilai standar error maka semakin baik kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen. Selain itu, nilai Durbin-



Watson sebesar 1,966 berada di sekitar angka 2, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi, sehingga model dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Table 7.
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67816,752	2	33908,376	5,808	,005b
	Residual	315243,170	54	5837,836		
	Total	383059.922	56			

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai Sig sebesar 0,005 lebih kecil dari batas taraf signifikansinya nilai f hitung $>$ f tabel. Hasil yang diperoleh yaitu $5,808 > 3,114$, sehingga dikarenakan nilai f hitung lebih besar dibandingkan nilai f pada tabel distribusi maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 8.
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,091	,020	
	Gender	,044	,010	,434
	Corporate_Social_Responsibility	-,082	,040	-,201

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 8, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel Komite Audit menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,460 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017, di mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja komite audit, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat. Selanjutnya, variabel Kinerja Lingkungan (Corporate Social Responsibility/CSR) memiliki nilai t hitung sebesar -2,332 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023, yang juga lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas kinerja lingkungan atau CSR dalam periode penelitian justru diikuti dengan penurunan ROA, yang dapat disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan lingkungan sehingga berdampak pada laba jangka pendek. Dengan demikian, secara parsial dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

SIMPULAN



Bahwa kinerja lingkungan dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Secara parsial, komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan serta efektivitas pengawasan komite audit mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas lingkungan dan kepatuhan terhadap program PROPER dapat menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan perlu mengelola strategi kinerja lingkungan secara lebih efisien agar tujuan keberlanjutan dapat dicapai tanpa mengurangi kinerja keuangan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, L. (2016). Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Cindy Amelia Putri, & Sofie, S. (2023). Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 210–224.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Elyanto, A., & Syafruddin, M. (2013). Peran Komite Audit dalam Peningkatan Kualitas Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–12.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, R., & Zamzami, F. (2018). Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 75–90. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.04>
- Fitra, H., Sari, D. P., & Rahman, A. (2021). Analisis Net Profit Margin terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 134–145.
- Ghozali, I. (n.d.). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haninun, H., Lindrianasari, L., & Denziana, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 1–14.
- Hamidil. (2019). Kinerja Lingkungan dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 55–66.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khairiyani, S., Wibowo, A., & Pratiwi, D. (2019). Dampak Aktivitas Pertambangan terhadap Kerusakan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 458–467. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.458-467>
- Kivits, R., & Sawang, S. (2021). Stakeholder theory and sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(2), 1–20. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2020-0283>



- Klassen, R. D., & McLaughlin, C. P. (1996). The impact of environmental management on firm performance. *Management Science*, 42(8), 1199–1214. <https://doi.org/10.1287/mnsc.42.8.1199>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Jakarta: KLHK. <https://proper.menlhk.go.id>
- Lorenza, D., & Lampung, U. (2024). Teori Legitimasi dan Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Publik*, 6(1), 45–59.
- Meiyani, E. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 273–286. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9016>
- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Nugrahani, T. S., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 89–102.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. (2020). Peran Komite Audit dalam Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 135–147. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.135-147>
- Rosaline, D., & Wuryani, E. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2), 1–9.
- Sari, R., Putri, A., & Lestari, D. (2020). Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 66–78.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. New York: Wiley.
- Shanti, A. (2020). Teori Keagenan dan Implikasinya terhadap Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 21(2), 98–109.
- Suaidah, Y., & Kartini Putri, D. (2020). PROPER dan Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Lingkungan*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.26740/jal.v4n1.p22-34>
- Suryaningrum, D., & Ratnawati, V. (2024). Legitimasi Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik*, 7(1), 15–29.
- Widjaja, A., & Maghviroh, R. (2011). Komite Audit dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.07>